

Lite Journal

An Analysis of inter-dialectal homonyms between Sasak Meno-Mene and Ngeto-Ngete dialects triggering communicati...

 Paper

 LITE

 Universitas Dian Nuswantoro

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3572139203

Submission Date

May 17, 2026, 9:23 PM GMT+7

Download Date

May 17, 2026, 9:30 PM GMT+7

File Name

15_Putri.pdf

File Size

371.2 KB

9 Pages

4,542 Words

28,385 Characters




6% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report


- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text

Top Sources

- 6%  Internet sources
- 3%  Publications
- 3%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

1 Integrity Flag for Review

-  **Hidden Text**
27 suspect characters on 9 pages
Text is altered to blend into the white background of the document.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 6% Internet sources
- 3% Publications
- 3% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	publikasi.dinus.ac.id	3%
2	Internet	www.e-journal.my.id	<1%
3	Internet	ejournalunwmataram.org	<1%
4	Internet	docobook.com	<1%
5	Internet	eprints.unram.ac.id	<1%

An Analysis of inter-dialectal homonyms between Sasak Meno-Mene and Ngeto-Ngete dialects triggering communication misunderstandings

Mutiah Ramadani Putri, Baiq Rismarini Nursaly*, Siti Ariyani Rujiyah, Lina Puspita, Hastutik Hastutik, Nurlaili Hafizah

Universitas Hamzanwadi, Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid No. 132, Kabupaten Lombok Timur, Indonesia

Article History

Submitted date:

2025-04-15

Accepted date:

2025-08-20

Published date:

2025-11-30

Keywords:

dialect; homonyms;
meno-mene;
misunderstanding
communication;
ngeto-ngete

Abstract

This study examines inter-dialectal homonyms in the Sasak language, particularly between the Meno-Mene and Ngeto-Ngete dialects, and their potential to trigger communication misunderstandings among speakers. Previous studies on Sasak dialects have predominantly focused on phonological and lexical variations, while semantic differences involving homonymous lexicons across dialects remain underexplored. Therefore, this research aims to identify and analyze homonymous vocabularies shared by the two dialects and explain their implications for inter-dialectal communication. This study employed a qualitative descriptive method. The data consisted of oral utterances collected from native speakers of the Meno-Mene dialect in Sakra Selatan Village and the Ngeto-Ngete dialect in Kerongkong Village, East Lombok, as well as supporting written sources from relevant literature. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation techniques, while the data were analyzed using contextual semantic analysis. The findings reveal twenty homonymous lexicons that share identical phonological forms but convey different meanings in each dialect. These semantic discrepancies frequently lead to misunderstanding and ambiguity in daily communication among speakers from different dialectal backgrounds. The study demonstrates that identical lexical forms do not necessarily represent identical meanings across dialects, highlighting the importance of dialectal competence and contextual understanding in maintaining effective communication. This research contributes to the study of semantics and dialectology by providing insights into inter-dialectal semantic variation in the Sasak language and supporting regional language preservation efforts.

Abstrak

Kata Kunci:

Dialek; homonym;
kesalahpahaman
komunikasi; meno-
mene; ngeto-ngete

Penelitian ini mengkaji fenomena homonim antardialek dalam bahasa Sasak, khususnya antara dialek Meno-Mene dan Ngeto-Ngete, serta potensinya dalam memicu kesalahpahaman komunikasi antartutur. Penelitian terdahulu mengenai dialek bahasa Sasak umumnya berfokus pada variasi fonologis dan leksikal, sedangkan perbedaan semantik berupa homonim antardialek masih jarang dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kosakata homonim yang digunakan dalam kedua dialek tersebut serta menjelaskan implikasinya terhadap komunikasi antardialek. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan lisan penutur asli dialek Meno-Mene di Desa Sakra Selatan dan dialek Ngeto-Ngete di Desa Kerongkong, Lombok Timur, serta data tertulis dari literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis semantik kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua puluh kosakata homonim yang memiliki bentuk fonologis sama, tetapi mengandung makna berbeda pada masing-masing dialek. Perbedaan semantik tersebut berpotensi menimbulkan ambiguitas dan kesalahpahaman dalam

* Corresponding author:

rismarini@hamzanwadi.ac.id

Copyright © 2025 Authors

507

komunikasi sehari-hari antarpemutur dari latar dialek yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa kesamaan bentuk leksikal tidak selalu merepresentasikan kesamaan makna antardialek. Penelitian ini berkontribusi terhadap kajian semantik dan dialektologi, khususnya dalam memahami variasi semantik antardialek bahasa Sasak sekaligus mendukung upaya pelestarian bahasa daerah.

1 Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa yang tersebar luas di dalamnya. Keberagaman tersebut menjadikan negara Indonesia kaya dengan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi dan berfungsi sebagai pemersatu bangsa. Melalui Bahasa seseorang dapat berinteraksi dengan mudah dalam kehidupan sosialnya. Selain itu bahasa juga alat yang dapat membantu manusia memperoleh sebuah informasi secara cepat serta menambah ilmu pengetahuan.

Penggunaan bahasa merupakan salah satu indikasi pemertahanan budaya, dan norma-norma sosial yang mengendalikan tingkah laku dan pembicaraan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dianggap cukup krusial sebagai salah satu hasil dari representasi identitas budaya masyarakat itu sendiri (Budiman et al., 2024). Bahasa sasak adalah salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia yang dapat menggambarkan kekayaan budaya bangsa, yang dituturkan oleh Masyarakat suku Sasak di pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Mayoritas penduduknya hingga saat ini masih menggunakan bahasa Sasak dalam berkomunikasi sehari-hari. Menariknya, bahasa Sasak yang digunakan memiliki dialek yang bervariasi. Menurut Kridalaksana (2008) istilah dialek sendiri berasal dari bahasa Yunani "*dialektos*" yang pada mulanya dipergunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa Yunani pada waktu itu.

Secara umum dialek bahasa Sasak yang dikenal oleh Masyarakat terbagi menjadi lima yaitu: dialek *ngeto-ngete*, *meno-mene*, *ngeno-ngene*, *keto-kete*, dan *meriak-meriku*. Penelitian dialek Bahasa Sasak sudah dilakukan oleh beberapa peneliti (Archangeli et al., 2020; Fakhuddin et al., 2025; Hidayat et al., 2019; Kurnia Kasih et al., 2024; Prawangsa & Mursidin, 2023; Sultana, 2017; Syarifaturrahman et al., 2017; Wahidah, 2019; Zulkarnaen et al., 2025) yang menunjukkan arti penting dari Bahasa Sasak di Masyarakat Indonesia. Dialek biasanya digunakan sesuai dengan wilayah tempat tinggal atau penuturnya. Penelitian ini fokus pada dua jenis dialek yaitu *ngeto-ngete* yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Suralaga dan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, dengan dialek *meno-mene* yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Sakra, Lombok Timur dan sebagian besar masyarakat yang menetap di wilayah Kabupaten Lombok Tengah. Perbedaan dialek ini cukup kompleks menyebabkan seringkali muncul permasalahan dalam penggunaannya, saat masyarakat suku Sasak yang merupakan penutur dialek yang berbeda melakukan komunikasi. Hal ini dipicu oleh faktor relasi semantik homonimi dalam bahasa Sasak Kedua jenis dialek yang diteliti ini memiliki kata-kata dengan pelafalan dan makna yang serupa, juga kosakata yang memiliki pelafalan sama, namun maknanya berbeda. Fenomena ini berkaitan erat dengan homonim, yaitu kata-kata yang memiliki kesamaan dalam ejaan dan pelafalan, namun mengandung pengertian yang berbeda tergantung pada konteksnya. Kata homonim berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu "*onoma*" yang berarti "nama" dan "*homo*" yang berarti "sama". Dengan demikian, homonim berarti nama yang sama untuk hal yang berbeda. Hubungan kemaknaan pada homonim menyangkut masalah kelainan makna untuk sesuatu yang sama (Chaer dalam Hamid, 2024).

Dalam perspektif dialektologi, keberadaan homonim antar dialek seringkali memicu hambatan komunikasi, di mana penutur dari dialek yang berbeda merasa sedang membicarakan hal yang sama padahal merujuk pada konsep yang kontradiktif. Kasus ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa terutama di kos-kosan, dengan latar belakang asal dan dialek yang berbeda.

Perbedaan makna ini biasanya dipengaruhi oleh sejarah pemakaian kata di wilayah masing-masing serta faktor sosiokultural yang membentuk asosiasi makna baru. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks situasional menjadi krusial untuk menghindari kesalahpahaman interpretasi dalam interaksi lintas dialek dalam Bahasa Sasak.

Penelitian yang dilakukan oleh Titin Febriana (2014), yang dilakukan di Desa Kidang, Kecamatan Praya Timur menghasilkan bahwa kosakata yang ditemukan sebanyak 72 dengan bentuk yang berhomonim baik kata maupun frase dan hal tersebut tidak dapat dipertukarkan kalimatnya karena memiliki makna yang berbeda. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dini Hartini, Muhammad Sukri, dan Rahman Hidayat (2024) di Desa Tetebatu Selatan, kabupaten Lombok Timur menghasilkan bentuk-bentuk gugus konsonan (klaster) pada pelafalan masyarakat menggunakan bahasa Sasak dialek *ngeno-ngene* sangat beragam. Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji dialek secara umum (Akastangga, 2021; Hamid, 2024; Hidayat et al., 2019; Syarifaturrahman et al., 2017), sementara dalam penelitian ini lebih fokus pada kajian pada aspek homonim antara dialek *meno-mene* dengan *ngeto-ngete*. Fenomena homonim sama dengan penelitian ini karena sama-sama membahas bagaimana penggunaan kata-kata yang memiliki pengucapan serta ejaan yang serupa, namun memiliki makna yang berbeda. Hal ini dapat mengakibatkan adanya kesalahpahaman komunikasi antar penutur kedua dialek tersebut. Sehingga penelitian ini hadir untuk mengidentifikasi kosakata dasar yang sering digunakan penutur kedua dialek tersebut agar efektivitas komunikasi dapat ditingkatkan dan potensi disinformasi sosial dapat diminimalisir.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena homonim antar dialek *meno-mene* dengan *ngeto-ngete* yang berpotensi memicu kesalahpahaman komunikasi. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik data berupa satuan bahasa dan makna yang memerlukan pemahaman mendalam secara kontekstual, sejalan dengan pandangan Sugiyono (2014) bahwa penelitian deskriptif memaparkan objek sesuai kondisi alamiahnya dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Sumber data penelitian mencakup data lisan dari tuturan sehari-hari penutur asli dialek *meno-mene* di Desa Sakra Selatan, Kecamatan Sakra dan dialek *ngeto-ngete* di Desa Kerongkong, Kecamatan Suralaga. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik gabungan atau triangulasi yang diawali dengan observasi langsung terhadap interaksi mahasiswa yang berada di satu tempat tinggal (kos-kosan) guna memperoleh gambaran mengenai perbedaan dialek tersebut. Selanjutnya, data dianalisis secara induktif dengan menitikberatkan pada kedalaman makna, kemudian ditarik kesimpulan untuk pemahaman mengenai permasalahan homonimi pada dialek bahasa Sasak masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok.

3 Hasil

Penelitian ini menunjukkan adanya sejumlah kosakata bahasa Sasak dialek *meno-mene* dengan dialek *ngeto-ngete* yang sering menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Terdapat 20 buah kosakata dalam kedua dialek tersebut yang homonim, yaitu memiliki kesamaan bunyi, tetapi memiliki arti yang berbeda. Hal ini seringkali menimbulkan miskomunikasi dalam percakapan sehari-hari. Tabel 1 merupakan data 20 kosakata dasar dialek *meno-mene* dengan *ngeto-ngete*.

Table 1: Kosakata Dasar Dialek Meno-Mene dan Dialek Ngeto-Ngete

No	Kosa Kata	Dialek Meno-mene	Dialek Ngeto-Ngete	Contoh Kalimat Dialek Meno-Mene	Contoh kalimat Dialek Ngeto-Ngete
1.	Saik [saik/]	Bibi	Satu	<i>Mbe de laik tie, Saik? Bibi mau ke mana?</i>	<i>Saik luek atumku nene. Saya mempunyai satu buah pulpen.</i>

No	Kosa Kata	Dialek Meno-mene	Dialek Ngeto-Ngete	Contoh Kalimat Dialek Meno-Mene	Contoh kalimat Dialek Ngeto-Ngete
2.	Jangan [jajan]	Daging sapi atau kambing	Semua jenis lauk	<i>Bekelor kandok jangan. Makan pakai daging</i>	<i>Apa jangan pe? Apa laukmu?</i>
3.	Anjar [anjar]	Seumuran	Tangga	<i>Anjar anak de kance kanak tie. Anakmu seumuran dengan anak itu</i>	<i>Baitang ita anjar no lek julu bale. Ambilkkan saya tangga di depan rumah)</i>
4.	Semen [səmen]	Teko	Bahan bangunan	<i>Baitan te aik takak semen. Ambilkkan air menggunakan teko.)</i>	<i>Campurang ita semen kanca aik no. Saya minta tolong campurkan semen dengan air.</i>
5.	Yak [yak]	Iya atau akan	Tidak	<i>Yak de lalo nani? Apakah kamu akan pergi sekarang?</i>	<i>Yak ku toang. Saya tidak tahu.</i>
6.	Pecet [pəcet]	Mencekik	Beberok (Sambal khas Sasak)	<i>Pecet belong ne kanak tie! Cekik leher anak itu!</i>	<i>Maik na pecet pinak da. Alangkah sedapnya Beberok yang kamu buat.</i>
7.	Kulu [kulu]	Tidak benar	Tidak mau	<i>Ndarak bae kulu langan ne. Jalan ini tidak ada yang benar.</i>	<i>Yak ku kulu. Saya tidak mau</i>
8.	Jeleng [jelen]	Miskin atau kurang mampu	Minyak kelapa	<i>Sombong jeleng ne dedare tie. Gadis itu sombong, padahal tidak mampu.</i>	<i>Yak pe minak jeleng? Kamu tidak membuat minyak kelapa?</i>
9.	Kedeng [kədəŋ]	Tegang atau Kuat	Terlanjur	<i>Kedeng idap awake Badan saya terasa tegang</i>	<i>Wah kedeng besangku beberokno. Saya sudah terlanjur menghabiskan beberok itu</i>
10.	Sangkok [səŋkək]	Dagu	Ruang tamu	<i>Kembek ne sangkokde? Ada apa dengan dagumu?</i>	<i>Bersin sangkok no. Bersihkan ruang tamu itu</i>
11.	Silang [siləŋ]	Menyilang	Dimarahi	<i>Silang entan tokol. Duduk dengan cara silang</i>	<i>Wah na silang ita lek inaq. Saya dimarahi oleh Ibu.</i>
12.	Serang [səraŋ]	Sisir	Aksi menyerang	<i>Mbe taok de tolok serang no” Di mana kamu menaruh sisir itu?</i>	<i>Serang ida becat ka. Cepat serang dia</i>
13.	Panas [panas]	Pedas	Panas	<i>Kepanas ne beberok ne. Beberok ini sangat pedas.</i>	<i>Panas na jelo nene. Cuaca hari ini sangat panas</i>
14.	Mangan [manəŋ]	Pisau tajam	Makan	<i>Kurang tajem mangan ladik ne. Pisau ini kurang tajam.</i>	<i>Wah pe mangan? Apakah kamu sudah makan?</i>
15.	Bubuk [bubukl]	Rayap	Serbuk	<i>Bih tepong meje ne sik bubuk. Meja ini bolong karena rayap.</i>	<i>Toloq ang ita bubuk kupi lek gelas ka. Taruhkan saya bubuk kopi di dalam gelas.</i>
16.	Mi [Mi]	Nasi	Mie instan	<i>Wah de nge mi? Apakah kamu sudah memasak nasi?</i>	<i>Kelak ang ita mi. Buatlah saya mie</i>
17.	Moto [Moto]	Beras	Mengambil gambar (foto)	<i>Yak ke beng de moto. Saya akan memberimu beras</i>	<i>Bagusang lek pe moto ita no! Tolong ambil foto saya dengan benar.</i>
18.	Abang [Abəŋ]	Kakak laki-laki	Warna merah	<i>Yak ke olek tejemput sik abangke. Saya akan pulang dijemput oleh kakak.</i>	<i>Abang kelambi pe? Apakah baju kamu berwarna merah?</i>

No	Kosa Kata	Dialek Meno-mene	Dialek Ngeto-Ngete	Contoh Kalimat Dialek Meno-Mene	Contoh kalimat Dialek Ngeto-Ngete
19.	Matak [Matak]	Kegiatan memanen padi atau ketan	Mentah	<i>Lalo matak reket jok bangket. Pergi memanen ketan ke sawah.</i>	<i>Masih matak paok nene. Mangga ini masih mentah</i>
20.	Bolak [Bolak]	Buta	Kelilipan	<i>Bolak matem lasing. Itu karena kamu buta</i>	<i>Bolak matak lek geres no Mata saya kelilipan karena pasir</i>

4 Pembahasan

Pembahasan tiap-tiap kata yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kata ‘saik’ [saik] (1) berarti ‘satu’ dalam dialek *Ngeto-Ngete*, sementara dalam dialek *Meno-Mene* bermakna ‘bibi’ (adik Perempuan dari ayah atau ibu), kedua kata tersebut menggunakan pelafalan yang persis sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Perbedaan makna kosakata dasar yang homonim antara dua dialek tersebut tidak berhubungan satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa bunyi yang sama tidak selalu memiliki makna yang sama, sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi antar penutur dialek yang berbeda. Data pada kalimat di atas menunjukkan makna kata *saik* dalam dialek *ngeto ngete* berarti “Satu” sementara *saik* dalam dialek *Meno-Mene* bermakna bibi, sementara untuk kata yang bermakna ‘satu’ dalam dialek *ngeto ngete* adalah ‘sekek’. Perbedaan makna yang dimiliki oleh kedua kata dalam dialek tersebut tidak memiliki hubungan sehingga sudah jelas bahwa bentuk tersebut adalah homonimi.

Kata ‘jangan’ [jangan] (2) yang berarti *lauk* dalam dialek *ngeto-ngete*, dalam dialek *meno mene* bermakna ‘daging sapi atau kambing’ dalam dialek *Meno-Mene*. Kedua kata tersebut memiliki lafal yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Perbedaan makna kedua kosakata cukup krusial karena *jangan* ‘lauk’ bagi penutur dialek *ngeto ngete* adalah makanan yang melengkapi dan menemani nasi, baik berupa daging, ikan, sayur mayur, bahkan sekedar garam, atau sambal, sementara bagi penutur dialek *meno mene* kata ‘jangan’ bermakna lauk tetapi khusus untuk yang terbuat dari daging sapi atau kambing, sementara lauk lainnya akan dinamakan dengan sebutan yang berbeda, misalnya; sayur (jangklak), sambal (*sambel*), ikan (*empa*), ayam (*maneq*), dll. Contoh dalam kalimat dialek *ngeto-ngete*: ‘Apa **jangan** pe? Yang artinya apa laukmu? Dalam dialek *meno-mene*: ‘**Bekelor kandok jangan**’ bermakna ‘makan dengan lauk daging’.

Kata ‘anjar’ [anjar] (3) yang berarti “tangga” dalam dialek *ngeto-ngete* dan berarti “Seumuran” dalam dialek *meno-mene*. Dalam hal pelafalan kedua dialek itu dilafalkannya dengan persis sama, tetapi maknanya jauh berbeda. Untuk kata ‘anjar’ pada dialek *ngeto-ngete* adalah kata benda yang mengacu kepada tangga yang terbuat dari bambu, sementara pada dialek *meno-mene* kata *anjar* tersebut merupakan kata keterangan yang bermakna seumuran, untuk menjelaskan persamaan usia.

Kata ‘semen’ [səmen] (4) yang artinya “bahan bangunan” dalam dialek *ngeto-ngete*, berarti ‘teko; dalam dialek *meno-mene*, kedua dialek tersebut berhomonim karena lafalnya sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Ketika penutur dialek *meno-mene* mengatakan semen, itu yang dimaksudkan adalah salah satu bahan bangunan, sementara untuk dialek *ngeto-ngete* artinya alat yang digunakan untuk memasak air atau teko. Pada dialek *ngeto-ngete* ‘teko’ disebut ‘kocor’

Kata ‘yak’ [yak] (5) yang memiliki arti “Tidak” dalam dialek *ngeto-ngete* sedangkan *Yak* yang berarti “Iya atau mau” dalam dialek *meno-mene*, meskipun ucapan kedua dialek itu serupa tetapi makna yang dimaksud berbeda dan tidak saling terkait. Dari kedua dialek tersebut kosakata dasar yang penyebutannya sama, namun memiliki makna yang jauh berbeda atau antonim dari kosakata

tersebut bisa mengakibatkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Contoh dalam kalimat dialek Meno-Mene: “*Yak de lalo nani?* (Kamu mau pergi sekarang?), dan contoh dalam kalimat dialek Ngeto-Ngete: “*Yak ku toang*” (Saya tidak tahu).

Pada kalimat 5 penyebutan kata *Yak* menunjukkan perbedaan makna, yang satu berarti “ya” dan sementara *yak* yang lain berarti sebaliknya yaitu “tidak”. Kosakata ‘dialek *ngeto-ngete*’ berbanding terbalik dengan makna dari dialek *meno-mene*. Kata tidak pada dialek *meno-mene* adalah ‘ndek’

Kata ‘*p’ecet [pæcet]* (6)bermakna ‘beberoq’, (sambal khas sasak) dalam dialek *Ngeto-Ngete* dan “Mencekik” dalam dialek *Meno-Mene*, meskipun pengucapan kata tersebut pada kedua dialek itu sama tetapi makna yang dimaksud berbeda dan tidak saling berhubungan.

Pada dialek *Ngeto-Ngete* “*Maik ne pecet pinak de*” (Enak sekali sambal yang kamu buat), sementara pada dialek *meno-mene*, kalimat yang menggunakan kata ‘pecet’ seperti ‘*pecet belong ne kanak tie*’ bermakna ‘cekik leher anak itu’, Kedua kalimat itu memperlihatkan perbedaan makna untuk kata ‘pecet’. Kata ‘pecet’ yang berarti “Cekik” itu digunakan oleh penutur dialek *meno-mene*, kosa kata yang digunakan untuk kata ‘cekik’ pada dialek *ngeto-ngete* adalah ‘cekek’ sementara untuk menyebut ‘sambal khas sasak’ pada dialek *ngeto-ngete* digunakan kata ‘beberoq’

Kata ‘*kulu [kulu]* (7) berarti “tidak mau” dalam dialek *Ngeto-Ngete* dan “tidak benar” dalam dialek *meno-mene*. Kata ‘tidak mau’ dan ‘tidak benar’ adalah dua kata yang memiliki makna yang berbeda secara signifikan, karena ‘tidak mau’ mengacu kepada situasi ‘tidak ingin melakukan sesuatu’, sementara kata ‘tidak benar’ mengacu kepada keadaan bahwa kejadian/sesuatu tersebut apakah benar atau salah.

Kata ‘*jeleng [jelen]* (8) merupakan contoh kosakata nyata fenomena homonim antar dialek, dalam dialek *ngeto-ngete* merujuk pada makna “*minyak kelapa*” sedangkan dalam dialek *meno-mene* bermakna “miskin” atau “kurang mampu”. Meskipun secara lafalnya identik namun kedua makna tersebut sama sekali tidak berkaitan. Perbedaan ini kerap memicu kesalahpahaman komunikasi.

Kata ‘*kedeng [kədəŋ]* (9) menjadi contoh menarik lainnya dari fenomena homonim antar dialek yang berisiko menimbulkan salah paham. Dalam dialek *ngeto-ngete* kata ‘*kedeng*’ bermakna “terlanjur” sementara dalam dialek *meno-mene* kata tersebut berarti “tegang”. Walaupun diucapkan dengan cara yang sama, keduanya memiliki makna yang berbeda dan tidak saling berhubungan. Hal ini mempertegas bahwa kesamaan lafal tidak menjamin kesamaan makna, sehingga potensi gagal paham sangat besar terjadi jika penutur tidak memahami dialek mitra bicaranya.

Kata ‘*sangkok [sanʒok]* (10) merupakan kosakata dasar yang menunjukkan fenomena homonim yang terlihat jelas. Kosakata ini merepresentasikan perbedaan makna yang tajam antara dua dialek. Dalam dialek *ngeto-ngete* ‘*sangkok*’ merujuk pada makna “ruang tamu”, sedangkan dalam dialek *meno-mene* berarti “dagu”. Meskipun identik secara lafal, keduanya memiliki makna yang sangat jauh berbeda.

Kata ‘*silang [silan]* (11) dalam dialek *Ngeto-Ngete* yang berarti “dimarahi”, sementara dalam dialek *meno-mene* merujuk pada cara duduk. Perbedaan makna pada lafal yang sama ini mempertegas bahwa antar dialek sering kali menyimpan maksud yang sangat berbeda, sehingga penguasaan konteks menjadi krusial untuk menghindari kekeliruan komunikasi. Dialek Meno-Mene: “*Silang entan tokol.*” (Caranya duduknya disilang), kalimat dalam dialek *Ngeto-Ngete*: “*Wah da silang ita lek Inaq*” (Saya dimarahi oleh Ibu). Kalimat pertama mendeskripsikan posisi fisik seseorang saat duduk (dialek *meno-mene*) sedangkan dalam dialek *ngeto-ngete* kata tersebut berarti ‘dimarahi’

Kata ‘serang’ [*səraŋ*] (12) yang berarti “perbuatan menyerang” dalam dialek *Ngeto-Ngete* dan “sisir” dalam dialek *Meno-Mene*. Meskipun pengucapan kedua kata itu sama persis, namun maknanya sangat berbeda dan tidak saling berkaitan. Hal ini menggambarkan bahwa kesamaan lafal pada dua dialek tersebut, tidak memiliki kesamaan makna.

Kata ‘panas’ [*panas*] (12) yang diartikan sebagai “panas” dalam dialek *Ngeto-Ngete* dan “pedas” dalam dialek *Meno-Mene*. Kedua kata ini diucapkan dengan cara yang persis sama, tetapi arti yang terkandung berbeda. Perbedaan makna dari kata yang sama inilah yang seringkali menyebabkan penutur kedua dialek saling kurang paham. berkomunikasi antara dialek.

Kata ‘mangan’ [*maŋan*] (14) berarti “makan” dalam dialek dan “tajam” dalam dialek *meno-mene*. Meskipun pengucapan kedua dialek tersebut identik, arti yang dimaksud berbeda dan tidak saling berhubungan. sehingga dapat memicu kebingungan dalam komunikasi antara penutur dari dialek yang berbeda. Dalam dialek *Ngeto-Ngete* kalimat “*wah pe mangan?*” bermakna ‘apakah kamu sudah makan’, sementara kata ‘mangan’ dalam kalimat ‘kurang *mangan* ladik ne’ memiliki makna ‘pisau ini kurang *tajam*’ pada dialek *meno-mene*.

Kata ‘bubuk’ [*bubuk*] (15) yang berarti “serbuk seperti serbuk kopi” dalam dialek *ngeto-ngete*, dalam dialek *meno-mene* yang dimaksud adalah “rayap”. Meskipun cara pengucapan dari kedua dialek tersebut identik, arti yang dimaksud sangat berbeda dan tidak saling berhubungan. Ini mencerminkan bahwa kesamaan fonologis dalam variasi dialek seringkali berbeda makna antara satu sama lain.

Kata ‘Mi’ [*Me*] (16) yang bermakna “mie instan” dalam dialek *ngeto-ngete*, sementara dalam dialek *meno-mene* berarti ‘nasi’. Meskipun cara pengucapannya identik, namun arti yang terkandung berbeda dan tidak ada hubungannya satu sama lain. Hal tersebut mengakibatkan seringkali muncul perselisihan kecil saat masing-masing penutur menggunakan satu kosa kata tersebut saat saling berbicara satu sama lain

Kata ‘moto’ [*moto*] (17) yang berarti “mengambil gambar” dalam dialek *ngeto-ngete* bermakna ‘beras’ dalam dialek *meno-mene*. Contohnya kalimat dialek *Meno-Mene* ‘*Yak ke beng de moto.*’ Bermakna ‘Saya akan memberimu *beras*, sementara kalimat ‘*bagusang lek pe moto ita no*’ kata ‘moto’ dalam dialek *Ngeto-Ngete* bermakna ‘mengambil gambar’, sehingga satu kata tersebut memiliki arti yang sangat berbeda pada dialek yang berbeda.

Kata ‘abang’ [*Abang*] (18) dalam dialek *ngeto-ngete* berarti “warna merah”, sementara dalam dialek *meno-mene* berarti “kakak laki-laki”. Contoh kalimat dalam dialek *Ngeto-Ngete* “*abang kelambi pe.*” Artinya ‘bajumu berwarna merah’ sementara dalam dialek *Meno-Mene* kalimat ‘*ke olek tejemput sik abangke*’ bermakna ‘Saya pulang dijemput oleh kakak laki-laki saya’.

Kata *matak* [*matak*] (19) dalam dialek *ngeto-ngete* yang berarti “mentah” dalam dialek *meno-mene* berarti “menuai padi atau ketan”. Walaupun katanya persis sama, tetapi kedua dialek ini tidak sama dalam memaknai kata tersebut. Hal ini terlihat pada contoh kalimat yang menggunakan kata ‘matak’ dalam dua dialek tersebut.

Contoh kalimat dalam dialek *Ngeto-Ngete*, ‘*Masi matak paok nene*’ (Buah mangga ini masih mentah), sementara dalam dialek *meno-mene* kalimat ‘*Kelalo matak pade jok bangket*’ (Aku pergi menuai padi di sawah)

Kata ‘Bolak’ [*bolak*] (20) berarti “kelilipan” dalam dialek *ngeto-ngete*, dalam dialek *meno-mene* ‘buta’. Perbedaan makna kata ini sangat terlihat jelas pada contoh kalimat yang menggunakan kata ‘bolak’ dalam kedua dialek seperti berikut:

Contoh kalimat dalam dialek *Meno-Mene*: ‘*Bolak matem lasing!*’. (Karena kamu buta!).

Contoh kalimat dalam dialek *Ngeto-Ngete*: “**Bolak** matakulek geres no”. (Mata saya kelilipan terkena pasir).

5 Simpulan

Dari hasil pembahasan disimpulkan bahwa terdapat fenomena homonim antar dialek dalam Bahasa Sasak, spesifiknya antara dialek *Meno-Mene* dengan dialek *Ngeto-Ngete*. Hal ini dapat terlihat dengan adanya temuan sejumlah kosakata yang memiliki kesamaan fonologis, namun memiliki perbedaan semantik, perbedaan semantik yang cukup jauh antara satu kata dalam dialek yang berbeda ini sangat memungkinkan untuk menimbulkan permasalahan pemahaman dalam berkomunikasi antardialek

Perbedaan makna pada kosakata yang serupa secara fonologis menunjukkan bahwa kesamaan lafal tidak selalu merefleksikan kesamaan makna. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman berkomunikasi, terutama saat penutur dari masing-masing dialek tidak memiliki pemahaman dasar tentang dialek-dialek lain dalam bahasa yang sama, seperti yang terjadi pada bahasa Sasak ini. Mayoritas kosakata yang memiliki perbedaan makna ini adalah kosakata umum yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga potensi terjadinya kekeliruan pemaknaan dalam interaksi sosial menjadi semakin besar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi dialek dalam Bahasa Sasak merupakan bentuk perkembangan bahasa yang bersifat alamiah dan merefleksikan kekayaan linguistik masyarakat Suku Sasak. Perbedaan makna yang muncul pada kosakata yang sama fonologisnya tidak dapat dianggap sebagai kesalahan dalam berbahasa, melainkan sebagai ciri khas masing-masing dialek. Oleh karena itu, pemahaman terhadap variasi dialek dan konteks penggunaan bahasa menjadi krusial untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, meminimalkan kesalahpahaman, serta mendukung upaya dalam menjaga eksistensi bahasa Sasak sebagai bagian dari warisan budaya daerah yang hampir punah.

Disclosure Statement

The author(s) claim there is no conflict of interest.

Referensi

- Akastangga, B. D. M. (2021). Dialek sebagai identitas masyarakat di pulau Lombok. *International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX*. <https://www.scribd.com/document/602987071/79894-1792-244217-1-10-20211119>
- Archangeli, D., Tanashur, P., & Yip, J. (2020). Sasak, Meno-Mené dialect. *Journal of the International Phonetic Association*, 50(1), 93–108. <https://doi.org/10.1017/S0025100318000063>
- Budiman, B., Sari, Y., Lusianti, E. F., Putri, P., Utami, W., Amanda, D. R., Ardiansyah, D., & Wety, E. (2024). Pengaruh Dialek Terhadap Keefektifan Berbahasa. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(3), 1550–1563.
- Fakihuddin, L., Al Pansori, Muh. J., & Mas'ud, L. (2025). Relasi semantik hiponimik dan sinonimik bahasa Sasak dialek Nggeto-Ngete. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 516–532. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4337>
- Febriana, T. (2014). *Relasi semantik homonimi dalam bahasa Sasak dialek* [Universitas Mataram]. <https://eprints.unram.ac.id/9559/1/my%20JURNAL%20Titin%20Febriana.pdf>

Putri, M.R., Nursaly, B.R., Rujijah, S.A., Puspita, P., Hastutik, H. & Hafizah, N. (2026). An Analysis of inter-dialectal homonyms between Sasak Meno-Mene and Ngeto-Ngete dialects triggering communication misunderstandings. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 21 (2), 507-515. <https://doi.org/10.33633/lite.v21i2.15763>

- Hamid, R. (2024). Dinamika homonim, homofon, dan homograf dalam percakapan sehari-hari. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 871–886. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3390>
- Hartini, D., Sukri, M., & Hidayat, R. (2024). Gugus konsonan (klaster) bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene di Desa Tetebaru Selatan Kabupaten Lombok Timur. *JURNALISTRENDi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 9(1), 46–55. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i1.2088>
- Hidayat, T. S., Muaz, H., & Nuriadi, N. (2019). Model of diversification of the Sasak language dialects: Understanding the way Sasak ancestors migrated. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 20. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.555>
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia Kasih, M., Mahsun, & Saharudin. (2024). Konsep ruang dan waktu dalam bahasa Sasak dialek A-E di Lombok Tengah. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 448–456. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5988>
- Prawangsa, Y., & Mursidin, Q. (2023). Analisis relasi makna adjektiva bahasa Sasak dialek Ngeto-ngete(a-a) di desa Tebaban. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, Dan Asing*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.55681/memace.v1i1.661>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sultana, S. (2017). Analisis bentuk klitik dalam bahasa Sasak dialek Meno-mene. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14(1), 67–78. <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i1.241>
- Syarifaturrahman, W. K., Hanafi, N., & Nuriadi, -. (2017). The inflection of Sasak language in Kuripan village. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(3), 155–181. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v1n3.69>
- Wahidah, B. Y. K. (2019). Analisis bentuk klitika dalam bahasa Sasak. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 5(5). <https://doi.org/10.58258/jupe.v5i5.1298>
- Zulkarnaen, L. P., Sukarni, S., & Fadilah hidayati, N. (2025). Analisis relasi makna sinonim bahasa Sasak dialek Meno-meni desa Sakra kecamatan Sakra. *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.20414/cordova.v15i1.13830>